

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Trianto, 2010).

Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Nur dalam Trianto, 2010).

Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Asimilasi ialah pemaduan data baru dengan struktur kognitif yang ada. Akomodasi ialah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi ialah penyesuaian kembali yang terus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi (Bell, 1994).

B. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah dengan bertanya dan mencari tahu (Roestiyah, 2001).

Menurut Gulo (Trianto, 2010) inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pelaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing adalah :

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
Kegiatan metode pembelajaran inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.
2. Merumuskan hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru membimbing siswa menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.
3. Mengumpulkan data
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Guru membimbing siswa untuk menentukan langkah-langkah pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel atau grafik.
4. Analisis data
Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

5. Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Sikap ilmiah sangat dibutuhkan oleh siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing. Seperti dikutip dari Lestari (Marlinda, 2012) sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah seperti:

1. Jujur terhadap data,
2. Rasa ingin tahu yang tinggi,
3. Terbuka atau menerima pendapat orang lain serta mau mengubah pandangannya jika terbukti bahwa pandangannya tidak benar,
4. Ulet dan tidak cepat putus asa,
5. Kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa adanya dukungan hasil observasi empiris, dan
6. Dapat bekerja sama dengan orang lain. Sikap ilmiah merupakan faktor psikologis yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa.

Pada penelitian ini, tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan mengadaptasi dari tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikemukakan oleh Gulo (Trianto, 2010). Tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap pembelajaran inkuiri terbimbing.

No.	Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Mengajukan pertanyaan atau permasalahan	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah. Guru membagi siswa dalam kelompok.	Siswa mengidentifikasi masalah dan siswa duduk dalam kelompoknya masing-masing.

Tabel 1. (lanjutan)

No.	Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
2.	Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membuat hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.	Siswa memberikan pendapat dan menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan.
3.	Mengumpulkan data	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi atau data-data melalui percobaan maupun telaah literatur.	Siswa melakukan percobaan maupun telaah literatur untuk mendapatkan data-data atau informasi.
4.	Menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap siswa untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.	Siswa mengumpulkan dan menganalisis data serta menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
5.	Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.	Siswa membuat kesimpulan.

C. Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut model struktur intelek oleh Guilford (Munandar, 2008), “Berpikir divergen (disebut juga berpikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian”.

Pemikiran kreatif akan membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan pemecahan masalah dan hasil pengambilan keputusan yang dibuat (Evans, 1991). Definisi kemampuan berpikir secara kreatif (Arifin, 2000) dilaku-

kan dengan menggunakan pemikiran dalam mendapatkan ide-ide yang baru, kemungkinan yang baru, ciptaan yang baru berdasarkan kepada keaslian dalam penghasilannya.

Menurut model Killen (2009) perilaku siswa yang termasuk dalam keterampilan kognitif kreatif dapat dijelaskan pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Perilaku siswa dalam keterampilan kognitif kreatif.

Perilaku	Arti
1) Berpikir Lancar (<i>fluency</i>)	a. Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan; b. Arus pemikiran lancar.
2) Berpikir Luwes (<i>fleksibel</i>)	a. Menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam; b. Mampu mengubah cara atau pendekatan; c. Arah pemikiran yang berbeda.
3) Berpikir Orisinal (<i>originality</i>)	Memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, yang jarang diberikan kebanyakan orang.
4) Berpikir Terperinci (<i>elaborasi</i>)	a. Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan; b. Memperinci detail-detail; c. Memperluas suatu gagasan.

Munandar (2008) memberikan uraian tentang aspek berpikir kreatif sebagai dasar untuk mengukur kreativitas siswa seperti terlihat dalam Tabel 3. di bawah ini:

Tabel 3. Indikator kemampuan berpikir kreatif.

Pengertian	Perilaku
Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	a. Mengajukan banyak pertanyaan. b. Menjawab dengan sejumlah jawa-

Tabel 3. (lanjutan)

Pengertian	Perilaku
1) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban. 2) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. 3) Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.	ban jika ada. c. Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. d. Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya. e. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lain. f. Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi.
Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>) 1) Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. 2) Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. 3) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda. 4) Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran.	a. Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah. b. Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda. c. Jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelesaikannya.
Berpikir Orisinil (<i>Originality</i>) 1) Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. 2) Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri. 3) Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.	a. Memikirkan masalah-masalah atau hal yang tidak terpikirkan orang lain. b. Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru. c. Memilih cara berpikir lain dari pada yang lain.
Berpikir Elaboratif (<i>Elaboration</i>) 1) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. 2) Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.	a. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci. b. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. c. Menambah garis-garis, warna-warna, dan detail-detail (bagian-bagian) terhadap gambaranya sendiri atau gambar orang lain.
Berpikir Evaluatif (<i>Evaluation</i>) 1) Menentukan kebenaran suatu per-	a. Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandang sendiri. b. Mencetuskan pandangan sendiri

Tabel 3. (lanjutan)

Pengertian	Perilaku
<p>tanyaan atau kebenaran suatu penyelesaian masalah.</p> <p>2) Mampu mengambil keputusan terhadap situasi terbuka.</p> <p>3) Tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.</p>	<p>mengenai suatu hal.</p> <p>c. Mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.</p> <p>d. Menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya.</p>

Pada penelitian ini yang akan dijadikan tolak ukur kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir lancar.

D. Analisis Konsep Laju Reaksi

Herron, dkk. berpendapat bahwa belum ada definisi tentang konsep yang diterima atau disepakati oleh para ahli, biasanya konsep disamakan dengan ide. Markle dan Tieman mendefinisikan konsep sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh ada (Fadiawati, 2011).

Lebih lanjut lagi, Herron, dkk. (Fadiawati, 2011) mengemukakan bahwa analisis konsep merupakan suatu prosedur yang dikembangkan untuk menolong guru dalam merencanakan urutan-urutan pengajaran bagi pencapaian konsep. Prosedur ini telah digunakan secara luas oleh Markle dan Tieman serta Klausemer dkk.

Analisis konsep dilakukan melalui tujuh langkah, yaitu menentukan nama atau label konsep, definisi konsep, jenis konsep, atribut kritis, atribut variabel, posisi konsep, contoh, dan non contoh. Analisis konsep pada materi laju reaksi ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis konsep materi laju reaksi

No	Nama / Label	Definisi Konsep	Jenis Konsep	Atribut		Posisi Konsep			Contoh	Non Contoh
				Kritis	Variabel	Super ordinat	Ordinat	Sub Ordinat		
1	Laju reaksi	Laju berkurangnya pereaksi atau laju terbentuknya produk tiap satuan waktu	Abstrak	<ul style="list-style-type: none"> • Laju berkurangnya pereaksi • Laju bertambahnya produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan laju reaksi 	Teori tumbukan	Laju reaksi kimia	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi cepat • Reaksi lambat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pita Mg dengan larutan HCl • Logam Zn dengan larutan HCl • Kebakaran hutan 	
2	Faktor yang mempengaruhi laju reaksi	Semua faktor yang dapat mengendalikan laju reaksi baik melambatkan reaksi maupun mempercepat laju reaksi	Abstrak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengendalikan laju reaksi • Mempercepat reaksi • Memperlambat reaksi 	Komposisi	Pengaruh Perubahan reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Kecepatan reaksi • Waktu perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Luas permukaan • Konsentrasi pereaksi • Suhu • Katalis 	<ul style="list-style-type: none"> • Makanan dalam kulkas lebih awet • Bahan makanan yang dipotong-potong lebih cepat matang 	<ul style="list-style-type: none"> • Laju meluruhnya batuan pualam dalam HCl
3	Konsentrasi pereaksi	Semakin besar konsentrasi pereaksi, maka laju reaksinya semakin cepat dan sebaliknya makin kecil konsentrasi pereaksi, lajunya semakin lambat	Konkrit	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi makin besar • Laju reaksi makin cepat • Konsentrasi makin kecil • Laju reaksi semakin lambat 	Komposisi konsentrasi	Faktor yang mempengaruhi laju reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Suhu • Luas permukaan • Katalis 	<ul style="list-style-type: none"> • Laju berlangsung cepat • Laju berlangsung lambat 		<ul style="list-style-type: none"> • 0,06 g Mg dalam HCl 1M lebih cepat meluruh dibandingkan dengan 0,06 g Mg dalam 0,5 M larutan HCl

Tabel 4. (lanjutan)

No	Nama / Label	Definisi Konsep	Jenis Konsep	Atribut		Posisi Konsep			Contoh	Non Contoh
				Kritis	Variabel	Super ordinat	Ordinat	Sub Ordinat		
4	Luas permukaan	Semakin besar luas permukaan suatu zat, maka lajunreaksinya semakin cepat dan sebaliknya makin kecil luas permukaan suatu zat, lajunya semakin lambat	Konkrit	<ul style="list-style-type: none"> • Luas permukaan makin besar • Laju reaksi makin cepat • Luas permukaan kecil • Laju reaksi semakin lambat 	Besar kecilnya luas permukaan	Faktor yang mempengaruhi laju reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Suhu • Konsentrasi pereaksi • Katalis 	<ul style="list-style-type: none"> • Laju berlangsung cepat • Laju berlangsung lambat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunyah makanan • Sayur yang dipotong kecil lebih cepat matang 	<ul style="list-style-type: none"> • Laju meluruhnya batu pualam dalam HCl
5	Suhu	Makin tinggi suhu makin cepat laju reaksi, sebaliknya makin rendah suhu makin lambat laju reaksinya	Konkrit	<ul style="list-style-type: none"> • Suhu tinggi • Laju reaksi cepat • Suhu rendah • Laju reaksi lambat 	Perubahan suhu	Faktor yang mempengaruhi laju reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi pereaksi • Luas permukaan • Katalis 	<ul style="list-style-type: none"> • Laju berlangsung cepat • Laju berlangsung lambat 	<ul style="list-style-type: none"> • Air yang direbus lebih cepat mendidih pada suhu tinggi dibandingkan dengan suhu rendah • Makanan yang dimasak pada suhu tinggi akan lebih cepat matang dibandingkan dengan suhu rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi antara $\text{Na}_2\text{S}_2\text{O}_3$ dengan HCl akan lebih cepat bereaksi menghasilkan endapan belerang pada suhu tinggi dibandingkan dengan pada suhu rendah
6	Katalis	Penambahan katalis dapat mempercepat	Abstrak	<ul style="list-style-type: none"> • Katalis ditambahkan 	Zat yang ditambahkan	Faktor yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi pereaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Laju berlangsung 		<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi $\text{H}_2\text{O}_2 \rightarrow \text{H}_2\text{O} + \text{O}_2$

Tabel 4. (lanjutan)

No	Nama / Label	Definisi Konsep	Jenis Konsep	Atribut		Posisi Konsep			Contoh	Non Contoh
				Kritis	Variabel	Super ordinat	Ordinat	Sub Ordinat		
		laju reaksi		<ul style="list-style-type: none"> Laju reaksi makin cepat 	dalam pereaksi	uhi laju reaksi	<ul style="list-style-type: none"> Luas permukaan Suhu 	<ul style="list-style-type: none"> cepat Laju berlangsung lambat 		berlangsung sangat lambat pada suhu kamar hingga sulit teramati sehingga ditambahkan FeCl ₃ sebagai katalis
8	Persamaan laju reaksi	Hubungan kuantitatif antara konsentrasi pereaksi dengan laju reaksi yang dinyatakan dalam suatu persamaan	<ul style="list-style-type: none"> Abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan kuantitatif antara konsentrasi dan pereaksi Dinyatakan dalam suatu persamaan 	<ul style="list-style-type: none"> Tetapan laju reaksi (k) Orde reaksi (x/y) Laju reaksi 	Pengaruh kuantitatif konsentrasi terhadap laju reaksi	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh kualitatif konsentrasi terhadap laju reaksi 	<ul style="list-style-type: none"> Orde reaksi Tetapan laju reaksi Laju reaksi 		<ul style="list-style-type: none"> $\text{H}_{2(g)} + \text{I}_{2(g)} \rightarrow 2\text{HI}_{(g)}$ $v = k [\text{H}_2][\text{I}_2]$
9	Orde reaksi	Besarnya pengaruh konsentrasi pereaksi terhadap laju reaksi ditentukan melalui percobaan	<ul style="list-style-type: none"> Abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> Besarnya pengaruh konsentrasi pereaksi terhadap laju reaksi 	<ul style="list-style-type: none"> Penentuan orde reaksi 	Persamaan laju reaksi	<ul style="list-style-type: none"> Tetapan laju reaksi 	<ul style="list-style-type: none"> Orde Nol Orde satu Orde dua Orde negative 		
10	Orde Nol	Reaksi dikatakan berorde nol terhadap salah satu pereaksinya apabila tidak ada hubungan antara konsentrasi	<ul style="list-style-type: none"> Abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada hubungan antara konsentrasi pereaksi dengan laju reaksi 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan konsentrasi pereaksi 	Orde reaksi	<ul style="list-style-type: none"> Orde Satu Orde dua Orde negatif 			

Tabel 4. (lanjutan)

No	Nama / Label	Definisi Konsep	Jenis Konsep	Atribut		Posisi Konsep			Contoh	Non Contoh
				Kritis	Variabel	Super ordinat	Ordinat	Sub Ordinat		
		pereaksi terhadap laju reaksinya								
11	Orde satu	Reaksi dikatakan berorde nol terhadap salah satu pereaksinya apabila laju reaksi berbanding lurus dengan konsentrasi pereaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbanding lurus antara laju reaksi dengan konsentrasi pereaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan konsentrasi pereaksi 	Orde reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Orde nol • Orde dua • Orde negative 			
12	Orde dua	Reaksi dikatakan berorde nol terhadap salah satu pereaksinya apabila laju reaksi merupakan pangkat dua dari konsentrasi pereaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pangkat dua dari konsentrasi pereaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan konsentrasi pereaksi 	Orde reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Orde nol • Orde satu • Orde negatif 			
13	Orde negativ	Reaksi dikatakan berorde nol terhadap salah satu pereaksinya apabila laju reaksi berbanding terbalik dengan konsentrasi pereaksi.	<ul style="list-style-type: none"> • Abstrak 	<ul style="list-style-type: none"> • laju reaksi berbanding terbalik dengan konsentrasi pereaksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan konsentrasi pereaksi 	Orde reaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Orde nol • Orde satu • Orde dua 			

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing dimulai ketika guru memberikan permasalahan kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan tersebut dibawah bimbingan guru. Pada tahap ini, siswa akan termotivasi untuk bertanya, menemukan berbagai kemungkinan jawaban termasuk jawaban yang unik dan jarang diberikan oleh orang lain atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah permasalahan diungkapkan, siswa mengembangkan jawabannya dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Pada tahap ini, siswa dilatihkan kemampuan berpikir lancar.

Setelah siswa mengembangkan hipotesis, langkah selanjutnya adalah siswa mengumpulkan data dengan melakukan percobaan, melengkapi tabel hasil pengamatan, mengamati gambar tumbukan partikel dan berdiskusi untuk membuktikan bahwa hipotesis siswa tersebut benar, tepat, dan rasional. Pada tahap ini siswa akan terpacu untuk mengajukan banyak pertanyaan/gagasan/cara berkaitan dengan percobaan yang dilakukan atau gambar tumbukan partikel yang diamati kemudian siswa diminta untuk menyajikan data hasil percobaan dalam bentuk tabel hasil pengamatan.

Langkah berikutnya adalah menganalisis data hasil pengamatan. Pada tahap ini, siswa dapat mengemukakan banyak gagasannya dalam menganalisis data dan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban atas pertanyaan analisis. Kemudian guru memberikan kesempatan pada perwakilan siswa dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Pada tahap ini, siswa dilatihkan kemampuan berpikir lancar.

Tahap terakhir siswa dapat membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini pula siswa diminta menyampaikan banyak gagasannya dalam membuat kesimpulan dari masalah yang telah diberikan oleh guru pada awal pembelajaran, kemudian siswa dibimbing oleh guru untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan. Berdasarkan uraian dan langkah-langkah di atas dengan diterapkannya pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif terutama pada indikator kemampuan berpikir lancar siswa.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Perbedaan *n-Gain* kemampuan berpikir lancar siswa terjadi karena perbedaan perlakuan dalam proses belajar.
2. Faktor-faktor lain diluar perlakuan pada kedua kelas diabaikan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir lancar.